

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan keberlangsungan pembangunan. Kemajuan suatu bangsa bergantung kepada sumber daya manusia yang berkualitas dan hal itu sangat ditentukan dengan adanya pendidikan.

Menurut Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu upaya pemerintah dalam penyempurnaan sistem pendidikan adalah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan tanggung jawab satuan pendidikan masing-masing. KTSP disusun pemerintah pusat dan pengembangannya diserahkan sepenuhnya kepada sekolah yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah dan siswa. Siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi untuk memenuhi tuntutan lingkungan.

Pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan manusia. Salah satu upaya mengembangkan ilmu pengetahuan yaitu melalui

pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang penting untuk dipelajari di sekolah. Matematika diajarkan di semua jenjang pendidikan baik di pendidikan umum maupun kejuruan, mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA maupun SMK, bahkan juga di perguruan tinggi.

Widodo (2011:3) mengungkapkan bahwa dari sisi aplikasi, matematika dapat mengungkap fenomena-fenomena alam, masalah dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam 4 abad terakhir kepentingan praktis matematika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tak terbantahkan lagi karena sebagian besar ilmuwan sangat menyadari makna matematika sebagai ilmu alat, sebagai pelayan, dan sebagai bahasa bagi ilmu-ilmu lainnya. Menurut Muijis dan Reynolds (2010:263) *"Mathematics and numeracy are a key part of schooling due to the importance of basic numeracy skills in every life, the role of mathematics in the acquisition of logical thinking skills, and the role of mathematics as crucial component of other scientific fields"*. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa matematika dan berhitung merupakan bagian penting dari sekolah karena pentingnya keterampilan berhitung dasar dalam kehidupan sehari-hari, peran matematika dalam perolehan keterampilan berpikir logis, dan peran matematika sebagai komponen penting dari bidang ilmu lain. Oleh karena itu, matematika merupakan pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa.

Pembelajaran matematika perlu dilaksanakan dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Menurut Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dalam BSNP

(2006:140), mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Widdiharto (2004:1) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh BSNP (2006:139), mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Oleh karena itu, matematika perlu dipelajari di sekolah dengan baik agar kemampuan bernalar siswa dapat terlatih sehingga melalui materi matematika seperti perhitungan, aljabar, geometri, dan lain-lain siswa dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembelajaran di sekolah akan terwujud dari keberhasilan belajar siswa dan dapat dilihat dari minat serta prestasi belajar siswa. Banyak

faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, baik faktor internal dari dalam diri siswa, maupun faktor eksternal yang berasal dari luar siswa (Ahmadi dan Supriyono, 2004:138). Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah minat yang merupakan kecenderungan seseorang terhadap objek atau suatu kegiatan yang digemari dan disertai dengan adanya perasaan senang, perhatian, dan keaktifan dalam berbuat sesuatu.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Menurut Mulyasa (2014: 189) prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran terhadap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu yang dapat diukur menggunakan instrumen pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Prestasi belajar menjadi ujung dari proses kegiatan belajar mengajar, yang berfungsi sebagai alat ukur sejauh mana subyek belajar atau siswa mampu menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Prestasi belajar dapat digunakan untuk merencanakan tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh guru, orang tua, maupun siswa yang bersangkutan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Harackiewicz dan Hulleman (2009:8), *"Without a sufficient level of achievement in high school, students will not have access to further education. Without sufficient interest in school, they may not choose to go"*. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar merupakan salah satu tanda tercapainya tujuan pembelajaran dan dengan prestasi yang diperoleh di sekolah maka siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa baik minat maupun prestasi belajar penting dalam pembelajaran matematika. Minat dan prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik. Proses pembelajaran di sekolah tentunya tidak pernah lepas dari peran guru dan siswa. Guru berperan membimbing dan memfasilitasi siswa supaya dapat belajar dengan baik. Guru dituntut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang variatif dan berinovasi baru. Guru sebaiknya menggunakan gaya mengajar yang bervariasi agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian siswa dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, guru dapat mencobakan pembelajaran yang bervariasi. Salah satu usaha guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut yaitu dengan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk digunakan di suatu sekolah.

Menurut Suherman dkk (2003: 26) satu hal yang harus dilakukan oleh guru agar siswa lebih termotivasi dalam belajar matematika adalah memanfaatkan teknik, metode, dan pendekatan yang bervariasi dalam pembelajaran matematika sehingga tidak monoton. Dengan demikian, guru diharapkan untuk dapat memilih pendekatan pembelajaran yang tepat supaya pembelajaran lebih bervariasi dan siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Diperlukan pemilihan pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan minat belajar siswa dan interaksi siswa dengan siswa lainnya. Pendekatan pembelajaran yaitu cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat beradaptasi dengan siswa (Suherman, 2003: 74). Pendekatan pembelajaran dapat diartikan

juga sebagai cara kerja atau sistem yang memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa untuk membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tidak ada satu pendekatan pembelajaran yang cocok digunakan untuk semua siswa, tetapi guru dapat memilih pendekatan pembelajaran dengan *setting* pembelajaran tertentu dengan memperhatikan tujuan yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran serta karakteristik siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI).

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar dan di dalamnya siswa dimungkinkan menerapkan pemahaman serta kemampuan akademik mereka dalam bervariasi konteks, di dalam maupun luar kelas, untuk menyelesaikan permasalahan nyata atau yang disimulasikan baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007: 181). Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam mata pelajaran apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya, misalnya pada mata pelajaran matematika. Dengan pendekatan kontekstual, siswa akan mudah dalam belajar karena guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa. Menurut Mundilarto (2005: 7-8), beberapa kelebihan pendekatan kontekstual daripada pendekatan konvensional, yaitu: 1) siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, 2) siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok diskusi, saling mengoreksi, 3) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan, 4) perilaku dibangun atas kesadaran diri, 5) keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.

Hasil penelitian Northwest Regional Education Laboratories (Depdiknas, 2002: 26) melaporkan bahwa pengajaran kontekstual dapat menciptakan kebermaknaan pengalaman belajar dan meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Selain itu, pengajaran kontekstual secara praktis menjanjikan peningkatan minat (ketertarikan) belajar siswa dari berbagai latar belakang serta meningkatkan partisipasi siswa dengan mendorong secara aktif dalam memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh sehingga dapat meningkatkan pemecahan masalah matematis di kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Junianto (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional ditinjau dari minat dan prestasi belajar siswa SMP.

Sedangkan *setting* pembelajaran kooperatif *Teams Assisted Individualization* (TAI), dasar pemikirannya adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa (Slavin, 2005: 187). *Setting* pembelajaran kooperatif TAI merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa dengan peran guru sebagai fasilitator. Aktivitas pembelajaran siswa yaitu mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi dengan kelompoknya yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa dengan kemampuan yang heterogen untuk menyelesaikan masalah.

Pengajaran dengan *setting Team Assisted Individualization* (TAI) berhasil membuat perbaikan pada diri siswa yang beranggapan bahwa dirinya lemah dalam matematika, meningkatkan prestasi belajar, rasa bertanggung jawab, dan lebih

termotivasi karena siswa bekerja sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sendiri (Slavin, 2005: 189). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferysha Sininggih (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional baik ditinjau dari minat maupun prestasi belajar matematika siswa SMP kelas VIII.

Hasil Ujian Nasional tahun 2016 untuk mata pelajaran matematika tingkat SMP menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah. Menurut Wilda Fizriyani pada news republik.co.id (2016) menyatakan nilai mata pelajaran (Mapel) Matematika mengalami penurunan terbesar pada pelaksanaan Ujian Nasional (UN) SMP atau sederajat pada 2016. Perubahannya dari 56,28 pada 2015 menjadi 50,24 di tahun 2016. Keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan salah satunya dipengaruhi oleh adanya minat belajar siswa. Kurangnya minat belajar siswa dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang manfaat pembelajaran matematika dalam kehidupan nyata. Tabel 1 berikut ini adalah data hasil Ujian Nasional SMP Negeri 1 Sanden tahun 2016.

Tabel 1. Data Hasil Nilai UN Matematika 2016

Data	Hasil
Rata-rata	88,18
Terendah	37,5
Tertinggi	100
Standar Deviasi	13,72

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa nilai rata-rata ujian nasional pada mata pelajaran matematika sudah baik, akan tetapi nilai terendahnya mempunyai selisih yang jauh dengan nilai rata-ratanya. Berdasarkan uraian yang diungkapkan maka

diperlukan pembelajaran yang mendukung untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan berbagai keunggulan dan hasil penelitian yang relevan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif ditinjau dari minat dan prestasi siswa. Namun demikian, pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual yang dikombinasikan dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) belum pernah diujicobakan di SMP Negeri 1 Sanden. Oleh karena itu, peneliti ingin mengujicobakan keefektifan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) pada materi kubus dan balok kelas VIII di SMP Negeri 1 Sanden ditinjau dari minat dan prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Minat siswa terhadap pelajaran matematika masih tergolong rendah. Siswa kurang memperhatikan guru dalam mengajar dan cenderung melakukan hal-hal lain seperti mengobrol dengan temannya.
2. Siswa kurang dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika masih rendah.

3. Belum diketahui keefektifan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran matematika ditinjau dari minat dan prestasi belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Mempertimbangkan keterbatasan waktu dan kemampuan, penelitian ini dibatasi untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) ditinjau dari minat dan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sanden pada materi kubus dan balok. Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI), sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran murni berpedoman pada KTSP saja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* efektif ditinjau dari minat belajar siswa kelas VIII SMP?
2. Apakah pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* efektif ditinjau dari prestasi belajar siswa kelas VIII SMP?

3. Apakah pembelajaran matematika secara konvensional efektif ditinjau dari minat belajar siswa kelas VIII SMP?
4. Apakah pembelajaran matematika secara konvensional efektif ditinjau dari prestasi belajar siswa kelas VIII SMP?
5. Apakah pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* lebih efektif daripada pembelajaran secara konvensional ditinjau dari minat belajar siswa kelas VIII SMP?
6. Apakah pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* lebih efektif daripada pembelajaran secara konvensional ditinjau dari prestasi belajar siswa kelas VIII SMP?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif ditinjau dari minat belajar siswa kelas VIII SMP.
2. Mendiskripsikan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif ditinjau dari prestasi belajar siswa kelas VIII SMP.
3. Mendeskripsikan pembelajaran matematika secara konvensional efektif ditinjau dari minat belajar siswa kelas VIII SMP.

4. Mendeskripsikan pembelajaran matematika secara konvensional efektif ditinjau dari prestasi belajar siswa kelas VIII SMP.
5. Mendeskripsikan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional ditinjau dari minat belajar siswa kelas VIII SMP.
6. Mendeskripsikan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional ditinjau dari prestasi belajar siswa kelas VIII SMP.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah

Dengan mengetahui keefektifannya maka pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) cocok untuk diterapkan di SMP Negeri 1 Sanden dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran yang tepat.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih efektif kepada guru untuk diterapkan di kelas.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat terhadap pembelajaran matematika dan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI).

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui keefektifan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) ditinjau dari minat dan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sanden.